

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan tolok ukur yang menunjukkan seberapa baik perusahaan memperoleh pendapatan dan keuntungan selama jangka waktu tertentu. Indikator ini tidak hanya menggambarkan efektivitas operasional perusahaan, tetapi juga berperan penting sebagai landasan dalam menentukan keputusan-keputusan strategis, pemisahan aset perusahaan dan pribadi, serta aspek penting dalam perhitungan pajak (Herawati, 2019; Kusumawardani et al., 2021; Ningtyas & Aryani, 2020). Kinerja keuangan dapat diproksikan dengan *return on assets* (ROA) yang membandingkan total laba bersih dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Angraeni & Purwaningsih, 2022).

Pada sektor energi, kinerja keuangan menjadi krusial mengingat sektor ini berperan sebagai penyedia utama sumber daya bagi berbagai industri lainnya. Namun demikian, salah satu dari banyaknya penyebab utama peningkatan emisi gas rumah kaca global adalah dari bidang energi, ini didasarkan oleh data dari *International Energy Agency* (IEA) yang menunjukkan bahwa pada tahun 1999-2019, emisi GRK dari bidang energi naik dari yang semula 10 gigaton CO² bertambah menjadi lebih dari 3 kali lipat. Dalam penelitian Margireta & Khoiriawati (2022) yang menggunakan 2010 sebagai acuan, negara-negara maju mampu mengurangi emisi dari bidang energi sebesar 9% dengan meningkatkan upaya mitigasi seperti pemanfaatan

energi bersih dan penerapan efisiensi energi. Di lain sisi, negara-negara berkembang justru menunjukkan tren kenaikan emisi dari sektor energi.

Kinerja keuangan dapat ditentukan melalui *Return on Assets* (ROA) yang mengomparasikan total profit dan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan (Angraeni & Purwaningsih, 2022). Presentase ROA yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan jika nilai ROA lebih rendah, maka hal tersebut menunjukkan penurunan performa keuangan pada suatu perusahaan (Ardiyanto et al., 2020). Berikut tabel perubahan ROA perusahaan energi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu 2019 hingga 2023:

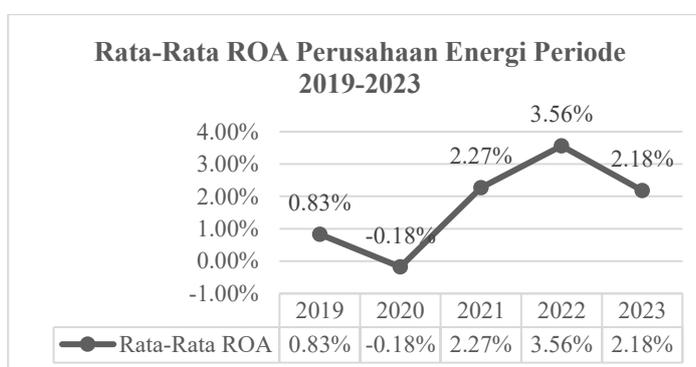
Tabel 1. 1 *Return on Assets* Perusahaan Energi Periode 2019-2023

NO.	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ABM Investama Tbk.	0.88%	-4.31%	14.28%	13.61%	13.15%
2	Adaro Energy Indonesia Tbk.	5.60%	2.30%	12.30%	23.12%	15.67%
3	AKR Corporindo Tbk.	3.35%	4.95%	4.73%	8.84%	9.19%
4	Bumi Resources Tbk.	0.19%	-9.86%	3.98%	11.70%	0.26%
5	Darma Henwa Tbk	0.69%	0.30%	0.19%	-3.11%	0.43%
6	Indika Energy Tbk.	-0.50%	-3.36%	1.56%	12.60%	3.84%
7	Indo Tambangraya Megah Tbk.	10.70%	3.41%	28.54%	45.45%	22.87%
8	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	0.73%	-7.69%	6.47%	11.91%	9.97%
9	Perusahaan Gas Negara Tbk.	0.92%	-3.51%	4.05%	4.53%	4.21%
10	Bukit Asam Tbk.	15.54%	9.92%	21.89%	27.71%	15.75%
11	Petrosea Tbk.	5.66%	6.09%	6.33%	6.86%	1.68%
12	Wintermar Offshore Marine Tbk.	-5.38%	-6.47%	0.09%	0.59%	3.43%

Sumber: website Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti (2025)

Tabel 1 menunjukkan presentase kenaikan dan penurunan kinerja keuangan industri energi yang mempublikasikan informasi keuangannya

secara resmi baik melalui BEI atau pada laman masing-masing sejak 2019-2023. Merujuk pada data tersebut, dapat terlihat bahwa tren kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan energi lainnya cenderung tidak stabil. Berikut adalah grafik yang menyajikan perkembangan *return on asset* pada perusahaan yang bergerak di sektor energi dan tercatat di BEI selama kurun waktu 2019 hingga 2023:



Gambar 1. 1. Rata-Rata ROA Perusahaan Energi 2019-2023

Sumber: website Bursa Efek Indonesia dan perusahaan energi, diolah (2025)

Gambar 1 menyajikan hasil mean ROA yang menunjukkan perubahan kinerja keuangan yang tidak sama selama 2019-2023. Pada periode 2019-2020, ROA turun 1,1%, selanjutnya pada periode 2020-2021 mengalami kenaikan sebesar 2,45%, sedangkan pada periode 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 1,38% dan kembali turun sebesar 1,38% pada periode tahun 2022-2023.

Dalam perkembangan perekonomian modern yang ditandai dengan peningkatan aktivitas industri dan urbanisasi, muncul berbagai permasalahan lingkungan yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Salah satu dampaknya nyata dari proses industrialisasi ini adalah meningkatnya volume limbah B3. Limbah ini berasal dari berbagai sektor, seperti manufaktur, pertambangan,

energi, dan sektor kimia, yang dalam proses produksinya menghasilkan residu yang berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat. Berdasarkan data tahun 2021, Indonesia tercatat menghasilkan sekitar 60 juta ton limbah B3 yang mana jumlah ini menunjukkan bahwa permasalahan limbah berbahaya tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi juga tantangan nasional yang serius. Limbah tersebut berkontribusi terhadap pencemaran udara, tanah, dan air serta menimbulkan risiko tinggi pada keberlangsungan manusia kehidupan lainnya. Oleh karena itu, isu pengelolaan limbah B3 menjadi sangat krusial dalam agenda pembangunan berkelanjutan dan memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah negara sebagai pembuat regulasi, emiten yang turut berperan dan beroperasi dengan mengambil manfaat dari lingkungan, sektor swasta, dan masyarakat (Mega Suryani & Yuhertiana, 2023).

Perusahaan yang mengalami permasalahan dalam hal lingkungan hidup akan cenderung melakukan peningkatan citra perusahaannya di mata pemangku kepentingan yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja keuangannya dalam jangka waktu yang panjang (Maryanti & Hariyono, 2020). Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perkembangan kinerja keuangan yaitu biaya lingkungan, performa lingkungan, dan akuntansi lingkungan (Asjuwita & Agustin, 2020). Oleh karena itu, *Green Accounting* merupakan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Di tengah isu lingkungan yang kian kompleks, implementasi *green accounting* merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam mendorong keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* merupakan suatu pendekatan akuntansi modern yang dirancang untuk mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini mencakup serangkaian teknik dan prosedur yang mencakup aspek di antaranya ekonomi, sosial, dan lingkungan yang muncul akibat aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Sari et al., 2022).

Dalam praktiknya, *green accounting* bertujuan untuk memperluas cakupan akuntansi tradisional dengan memasukkan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, pelestarian sumber daya alam, dan pengendalian polusi ke dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Dwi Prijayanti dan Aqamal Haq (2023), akuntansi ini menjadi sarana untuk menilai sejauh mana aktivitas ekonomi perusahaan memberikan dampak terhadap ekosistem dan masyarakat. Implementasi *green accounting* tidak hanya bertujuan mengatasi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks, tetapi juga memotivasi perusahaan dalam pertanggungjawabannya secara lebih lagi terhadap lingkungan sosial dengan mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan, transparan, dan akuntabel dalam jangka panjang (Sari et al., 2022). Namun, implementasi *green accounting* di Indonesia masih belum optimal. Banyak perusahaan belum sepenuhnya mempertimbangkan biaya lingkungan dalam operasionalnya, Isu-isu lingkungan tersebut membuat masyarakat memberikan respon atas dampak negatif dari proses industri.

Perusahaan yang menghadapi isu lingkungan akan berupaya memperbaiki kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra positif di hadapan para pihak berkepentingan (Maryanti & Hariyono, 2020). Pengeluaran terkait alam, kinerja lingkungan, dan akuntansi lingkungan termasuk aspek yang berdampak kepada pertumbuhan kinerja keuangan suatu perusahaan (Asjuwita & Agustin, 2020). Implementasi *green accounting* ini bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan serta berdampak pada CSR perusahaan (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, *green accounting* merupakan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu mengenai *green accounting* menghasilkan temuan yang beragam antara penelitian satu dan lainnya, di mana penelitian berikut menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki korelasi signifikan dan positif dengan *green accounting* (Dewi & Muslim, 2022; Wijayanti & Dondoan, 2022; Albastiah & Sisdianto (2022)). Namun terdapat studi lain menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya (Anggraeni & Dewi, 2022; Rahmadhani et al., 2021; Zs et al., 2023; Suryani & Jumaida, 2022) yang menunjukkan hasil yang kontras di mana disebutkan bahwa kinerja keuangan tidak tergantung pada *green accounting*.

Di sisi lain, CSR turut memerankan peran yang penting untuk membangun reputasi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Peran perusahaan untuk mendukung *green accounting* adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip CSR (Prahara & A'yuni, 2021). *Green accounting* dilakukan

untuk menyediakan data terkait dengan efek lingkungan yang timbul dari aktivitas emiten (Gonzalez & Peña-Vinces, 2021), sedangkan CSR meliputi aspek umum, ekologi, serta perekonomian. Belakangan ini, ada lebih banyak indikator pada CSR, yang berarti kemungkinan analisis menjadi lebih komprehensif (Gonzalez & Mendoza, 2020). Perusahaan yang mengintegrasikan aspek-aspek sosial dalam pengukuran kinerja keuangan melalui praktik CSR dinilai mampu meningkatkan kualitas laporan keuangannya (Al-Qudah et al., 2022).

Hasil penelitian terdahulu terkait CSR menyajikan hasil beragam antara satu dan lainnya. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh CSR secara positif (Rizqi & Munari, 2023; Anggraeni & Dewi, 2022; Wijayanti & Dondoan, 2022; Suryani & Jumaida, 2022). Namun studi lain menegaskan hasil yang kontras dengan penelitian sebelumnya yaitu kinerja keuangan tidak memiliki korelasi dengan CSR (Dewi & Muslim, 2022; Zs et al., 2023; Mardidaya & Arista, 2023).

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* memiliki korelasi dengan kinerja keuangan pada perusahaan yang beroperasi di bidang energi yang tercatat di BEI selama jangka waktu 2019-2023?
2. Apakah *corporate social responsibility* memiliki korelasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang energi yang tercatat di BEI selama 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis, membuktikan, dan menguji secara empiris korelasi *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang beroperasi pada bidang energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis, membuktikan, dan menguji secara empiris korelasi antara *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang beroperasi di bidang energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil temuan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran dan juga acuan yang bermanfaat kepada berbagai pihak, yakni:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam melatih pemikiran dan menambah wawasan mengenai *green accounting*, CSR, dan kinerja keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pemberian arahan serta gambaran bagi manajer dan professional bisnis perusahaan energi terkait seberapa besar efek dari *green accounting* dan CSR pada kinerja keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan baru serta menginspirasi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan pada ranah akuntansi terkait pentingnya *green accounting* dan CSR terhadap kinerja keuangan.